

# **BUDAYA KONSUMTIF DALAM PERISTIWA HAJAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BURUH TANI DI KECAMATAN HAURGEULIS KABUPATEN INDRAMAYU**

*Consumptive Culture In The Celebration Of The Marriage Of The Farm Laborers In Haurgeulis Sub-District, Indramayu District*

**Islamda Handayani, Imam Setyobudi, Sriati Dwiatmini**

handayola@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

**Artikel diterima:** 18 April 2021    **Artikel direvisi:** 3 Mei 2021    **Artikel disetujui:** 17 Mei 2021

## **ABSTRAK**

Artikel ini berisi hasil penelitian mengenai perilaku konsumtif yang dilakukan masyarakat buruh tani saat menyelenggarakan hajatan pernikahan di wilayah pedesaan Kecamatan Haurgeulis. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen yang kemudian akan di analisis hingga mendapatkan kesimpulan. Teori konsumsi Baudrillard menjadi pisau bedah dalam penelitian ini. Masyarakat buruh tani yang konsumtif saat hajatan pernikahan dilakukan karena perasaan gengsi dan ingin setara dengan masyarakat lain. Pendapatan buruh tani yang tidak seberapa tetap ingin agar acara pernikahan yang dilakukan berjalan meriah dan mewah untuk menutupi kondisi ekonomi rumah tangga buruh tani yang tergolong rendah. Maka dari itu masyarakat buruh tani akan memaksa dengan cara berhutang untuk keperluan hajatan pernikahan agar terhindar dari gunjingan dari masyarakat lain.

**Kata Kunci:** Buruh tani, Konsumtif, Hajatan Pernikahan

## **ABSTRACT**

*This article contains the results of research on the consumptive behavior of the farm laborer community when holding a wedding ceremony in the rural area of Haurgeulis district. This research was conducted using a qualitative descriptive method with data collection using interviews, observation, and document study which will then be analyzed to get a conclusion. Baudrillard consumption theory becomes the scalpel in this study. Farm laborers who are consumptive during a wedding ceremony are held because of their sense of prestige and want to be equal with other communities. The income of farm laborers is insignificant still want the wedding to be carried out in a festive and luxurious way to cover the low economic conditions of farm laborers households. Therefore, the farm laborer community will force by way of debt for the purposes of marriage in order to avoid gossip from other communities.*

**Keywords:** Farm Laborer, Consumptive, Wedding Celebration

## PENDAHULUAN

Kepala Badan Data Informasi Penelitian dan Analisa Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Indramayu Dadang Oce Iskandar mengatakan bahwa masyarakat Indramayu adalah masyarakat konsumtif sebagai salah satu faktor penyebab kemiskinan<sup>1</sup>. Hal senada diungkapkan oleh Mulyana dan Octavianti yang menyatakan bahwa masyarakat Indramayu mempunyai budaya konsumtif dan termasuk masyarakat miskin (2017). Namun demikian, pernyataan tersebut masih menggeneralisasi masyarakat

Indramayu, tanpa memperhatikan masyarakat di perdesaan, di pesisir, atau di perkotaan di bagian lain wilayah Kabupaten Indramayu. Pada umumnya, kehidupan konsumtif itu melekat pada masyarakat perkotaan, misalnya studi Baudrillard tentang masyarakat konsumtif mengacu pada masyarakat kota-kota besar di Eropa dan Amerika Serikat.

Penelitian ini akan mengambil area wilayah penelitian yang lebih spesifik pada salah satu kecamatan yang masih dominan masyarakat pertanian, akan tetapi masyarakatnya sudah heterogen karena letak keberadaannya berada di antara perbatasan dengan wilayah Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. Sebagaimana dalam tulisan Mulyana dan Octavianti budaya konsumtif itu sangat berkaitan dengan hajatan yang mengeluarkan biaya banyak seperti tradisi sunatan, *rasulan* dan perkawinan (2017: 782). Pada waktu hajatan tersebut biasanya pemilik hajat menyewa hiburan berbiaya mahal untuk memperlihatkan status ekonomi sosialnya. Sedemikian halnya, pada masyarakat Kecamatan Haurgeulis yang masih melaksanakan tradisi adat istiadat seperti itu sejak dulu hingga sekarang masih bertahan. Salah satu tradisi yang

dianggap penting terkait dengan representasi hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan adalah kebiasaan menyelenggarakan acara hajatan<sup>2</sup> pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu unsur alamiah kehidupan manusia. Ketika seseorang atau keluarga ingin menyelenggarakan hajatan pernikahan, pasti mendambakan pernikahan yang istimewa dan spesial. Pertanyaannya, apakah perilaku konsumtif ini berlaku untuk seluruh kalangan sosial masyarakat atau hanya sebatas pada kalangan kelas sosial ekonomi atas? Jika perilaku konsumtif melekat pada kalangan atas yang memiliki kemampuan ekonomi tentu bukan sesuatu hal yang janggal. Akan tetapi, bagaimana pada kalangan masyarakat kelas bawah, dalam hal ini, kelas sosial buruh tani.

Gejala fenomena yang terlihat, masyarakat buruh tani di Kecamatan Haurgeulis berani bersaing menggelar hajatan pernikahan semewah-mewahnya. Padahal, pendapatan sehari-hari buruh tani di Kecamatan Haurgeulis tergolong rendah. Mereka memaksakan diri dapat menyelenggarakan hajat pernikahan seistimewa dan berupaya mengundang sebanyak-banyaknya masyarakat lain yang bisa menghadirinya. Makanan sajian kepada tamu undangan menjadi hal yang sangat penting sehingga mereka sangat fokus terhadap hidangan apa yang akan disajikan.

Masyarakat menengah-atas biasa menggunakan daging sapi sampai dua ekor. Sebaliknya, kalangan buruh tani menggunakan daging ayam dengan jumlah yang sangat besar untuk disajikan kepada tamu undangan. Bagian daging yang diberikan pun bukan sembarangan. Bagian leher dan bokong ayam pantang disajikan kepada tamu undangan ataupun pekerja yang membantu karena menurut masyarakat sekitar

terhadap Tuhan dengan segala nikmatNya. Dari situlah masyarakat Indramayu memberikan pengertian bahwa hajatan adalah perayaan atau syukuran yang diyakini akan membawa berkah kehidupan.

<sup>1</sup> <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01267415/masyarakat-indramayumiskinkarena-konsumtif-384546>[17/12/2020 10.07 WIB]

<sup>2</sup> Pengertian hajatan menurut KBBI adalah resepsi dan selamat. Dengan demikian pengertian hajatan memiliki makna ungkapan rasa bersyukur

bukan hidangan yang pantas diberikan saat hajat pernikahan dan akan dinilai buruk oleh masyarakat lain. Selain itu, pengeluaran yang dilakukan dengan Cuma-cuma yaitu pemilik hajat serta keluarganya akan menukarkan uang dengan lembar Rp.2000,- jauh-jauh hari hanya untuk *menyawer* pada saat acara hiburan. Jumlah yang tidak tanggung-tanggung bisa jutaan rupiah.<sup>3</sup>

Hal inilah yang menjadi salah satu ciri tradisi masyarakat Haurgeulis yang bersifat konsumtif. Perilaku konsumtif tersebut didasari atas kepercayaan terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu yaitu percaya jika hajatan yang diselenggarakan meriah maka masyarakat lain memandang bahwa mereka mempunyai kasta yang lebih tinggi dan akan berdampak baik bagi kehidupannya. Karena itulah masyarakat Haurgeulis sekarang ini mengandalkan gengsi sebagai salah satu cerminan diri dan akan melakukan apa saja asalkan gengsi tersebut terpenuhi.

Penelitian yang pernah berlokus di Kecamatan Haurgeulis, Ramdani (2018) mengenai masyarakat Haurgeulis yang multikultural (Jawa, Sunda, Arab, Minangkabau, dan Tionghoa) bisa saling menghargai antara satu sama lain dalam lingkungan sosial masyarakat. Prameshya (2019) meneliti tentang pernikahan usia muda di perdesaan daerah Kecamatan Kandanghaur (Indramayu) hubungannya dengan kesehatan psikologi dilihat pada faktor budaya, lingkungan, dan pertemanan. Penelitian Amri (2018) tentang pernikahan usia muda yang menyimpulkan bahwa faktor budaya, pendidikan, dan ekonomi menjadi faktor-faktor pendorong di Kecamatan Juntinyuat (Indramayu). Aspek teknologi yang membahas kemajuan berbasis *e-market* yaitu penyewaan secara *on line* hiburan untuk memeriahkan acara hajatan dengan pendekatan di bidang IT (Ahmad Lubis dkk, 2019).

Penelitian mengenai sikap konsumtif, di antaranya dilakukan oleh Monica (2015) pada

aspek kecantikan bahwa mahasiswa perkotaan menggunakan produk di klinik kecantikan sudah bukan karena faktor kebutuhan tetapi telah menjadi hiperrealitas atau kebiasaan konsumsi yang berlebihan menggunakan pendekatan sosiologi, dan Pratiwi (2015) yang meneliti komunitas motor di daerah Malang yang menunjukkan gaya hidup konsumtif dengan pendekatan fenomenologi. Sehubungan dengan hal itu, penelitian yang mengambil objek tentang perilaku konsumtif buruh tani dalam hubungannya dengan penyelenggaraan tradisi hajat pernikahan di Kecamatan Haurgeulis belum pernah dilakukan, kecuali riset Mulyana dan Octavianti (2017) yang masih melihat secara umum budaya konsumtif pada masyarakat Indramayu.

Perilaku konsumtif pada kalangan masyarakat yang berpunya merupakan sesuatu hal yang wajar, akan tetapi perilaku konsumtif pada kalangan masyarakat yang status sosial ekonomi bawah, miskin, dan kategori sosial buruh tani merupakan hal yang memunculkan permasalahan. Persoalannya bukan sekadar perilaku budaya konsumtif menjadi faktor penyebab utama kemiskinan, akan tetapi dalam kasus yang akan diteliti, buruh tani sadar melakukan konsumerisme, kendati mereka mengetahui keterbatasan ekonominya. Miskin dan konsumtif memang sesuatu hal yang paradoks seperti pernyataan Mulyana dan Octavianti (2017).

Dalam hal ini, timbul dua pertanyaan penelitian, sebagai berikut: Bagaimana peristiwa hajatan yang dilakukan masyarakat buruh tani di Kecamatan Haurgeulis? Bagaimana budaya konsumtif yang terjadi dalam peristiwa hajatan di masyarakat buruh tani Kecamatan Haurgeulis? Dua pertanyaan penelitian tersebut akan melihat hubungan antara pola konsumsi dan buruh tani. Dua hal ini merupakan sesuatu hal yang menimbulkan pertanyaan penting, sesuatu hal yang paradoks: miskin dan konsumtif. Paradoks ini menjadi sebuah gejala kontemporer yang nyaris berlangsung dalam

<sup>3</sup> Pernyataan narasumber bernama Tati (55)

berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat dewasa ini (lihat Setyobudi 2013).

Penjabaran konsep menjadi bagian terpenting dalam penelitian berupa variabel yang menjadi konstruksi berpikir dalam menarasikan permasalahan-permasalahan penting. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah pola konsumsi, buruh tani dan status sosial. Menurut Sumartono (2002: 177) perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Ketika kebiasaan konsumsi dilakukan melebihi dari yang seharusnya maka akan menimbulkan perilaku konsumtif. Pola konsumsi yang berlebihan terjadi pula dalam hajatan pernikahan. Penelitian Mulyana dan Octavianti (2017) menjabarkan mengenai kondisi kemiskinan dan budaya konsumtif adalah perilaku yang sangat bertolak belakang yang menjadi perilaku tersebut adalah sebuah paradoks. Ditemukan pula kebiasaan masyarakat Indramayu yang menggelar hajatan secara besar-besaran. Masyarakat Indramayu akan merasa malu hingga terusik harga dirinya jika tidak melakukan hajatan pernikahan secara besar-besaran sehingga mau tidak mau mereka harus melakukan hajatan pernikahan dengan cara memaksakan diri walaupun harus berhutang.

Petani merupakan golongan kelas sosial khusus yang umumnya masih ketat menjaga adat-istiadat tradisi yang berkaitan erat dengan pertanian (Setyobudi 2001: 5-6). Petani mengacu pada orang-orang yang masih memiliki seareal lahan yang produktif (Setyobudi 2001: 7). Sebaliknya, buruh tani, menurut pendapat Yahya (1986) mengartikan orang yang bekerja kepada pemilik lahan dan mendapatkan upah harian atau mingguan tergantung dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak. Buruh tani merupakan orang yang senang hati melakukan usaha, kerja-keras, jerih payah menggunakan jasa untuk menghasilkan hasil panen sesuai dengan kesepakatan. Penelitian Wahyuni (2016) menyebutkan bahwa

buruh tani di pedesaan tergolong masyarakat miskin yang hanya mengandalkan tenaga kerja sebagai sumber utama dalam proses produksi. Upah buruh tani yang rendah tidak seimbang dengan harga kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat. Rendahnya upah buruh tani tidak terlepas dari tidak adanya pilihan lain pekerjaan di luar bidang pertanian. Rendahnya pendidikan menjadi salah satu ketidakmampuan sebagian besar masyarakat Haurgeulis untuk memilih pekerjaan lain. Status sosial masyarakat Haurgeulis ini lebih condong mengenai kondisi perekonomian yang seringkali menjadi sudut pandang utama yang dinilai oleh masyarakat Haurgeulis lainnya. Santrock (2007) mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Indarawati (2015:54) menyatakan bahwa status sosial ekonomi menggambarkan tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Setiap individu atau pun masyarakat pasti ingin memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik. Tetapi pada kenyataannya masih banyak individu atau masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Konsumsi adalah tindakan sistematis memanipulasi tanda (Baudrillard dalam Featherstone 2008). Untuk menjadi objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda. Masyarakat konsumsi bagi Baudrillard merupakan masyarakat yang secara tidak sadar telah menjadikan konsumsi sebagai aktivitas utama kehidupan dengan hasrat yang kuat akan materi, serta selalu ingin berbelanja (Irkham, 2012).

Teori konsumsi Baudrillard (2011) mengatakan bahwa masyarakat konsumeris pada sekarang ini sekarang tidak lagi didasarkan kepada kelasnya, tetapi kepada kemampuan konsumsinya. Siapa saja bisa menjadi bagian dari kelompok apa pun jika mereka sanggup untuk mengikuti pola konsumsi

kelompok tersebut.

Maka dari itu masyarakat konsumsi mengartikan bahwa barang yang awalnya menjadi kebutuhan yang memiliki nilai tukar dan guna, kemudian barang tersebut telah berubah menjadi sesuatu yang menunjukkan kelas dan gengsi. Kemudian makna konsumsi bergeser dari sekedar memenuhi kebutuhan berubah menjadi memenuhi keinginan lalu tindakan konsumsi dilakukan secara berlebihan maka timbul tindakan konsumtif. Soebiyakto (1988: 17) juga menegaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu hal yang seringnya konsumen membeli suatu barang maupun suatu produk demi sebuah pengakuan maupun penghargaan, bahwa secara nyata komoditas produk tersebut kurang dibutuhkan bahkan tidak dibutuhkan.

Objek konsumsi harus mengandung tanda sesuai dengan kebiasaan masyarakat Haurgeulis dalam membeli bahan makanan dalam jumlah besar terutama daging dan banyak mengeluarkan uang hanya untuk hiburan sebagai tanda mereka mampu dan menjelaskan posisi kelas sosial dan harga diri mereka walaupun terkesan memaksa. Maslow (1987) mengungkapkan bahwa harga diri adalah salah satu dari hierarki kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Demi hal tersebut mereka tidak sungkan untuk berhutang dalam jumlah yang besar dan menganggap akan setara dengan kelompok masyarakat sekitarnya. Masyarakat tidak menyadari kalau pembelian dalam jumlah besar sudah bukan menjadi bagian kebutuhan, tetapi sudah termasuk ke dalam keinginan mereka yang sangat menggebu agar dipandang oleh masyarakat lain agar terlihat terhormat.

Penelitian ini menjelaskan peristiwa hajatan yang dilakukan masyarakat buruh tani Kecamatan Haurgeulis dan menjelaskan budaya konsumtif yang terjadi dalam peristiwa hajatan di masyarakat buruh tani Kecamatan Haurgeulis.

Penelitian ini memberikan informasi

agar supaya dilakukan adanya evaluasi terhadap masyarakat Kecamatan Haurgeulis tentang perilaku konsumtif yang dilakukan pada acara hajat pernikahan yang diduga menimbulkan dampak negatif.

## METODA

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang instrumen utamanya adalah peneliti sendiri yang langsung berada di lapangan bertemu tatap muka dengan informan (Setyobudi 2020). Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan penelitian deskriptif di sini karena peristiwa tentang budaya konsumtif perlu diteliti dan dideskripsikan secara rinci. Menurut Nasution (2003:5) bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dilakukan secara alamiah, melihat objek tersebut natural, apa adanya, serta menyeluruh. Tujuan penggunaan kualitatif dikarenakan penelitian bermaksud memahami fenomena sosial-budaya dalam arti makna yang berada dalam benak orang-orang yang diteliti (Setyobudi 2020: 19). Dengan demikian, peneliti berusaha menemukan makna melalui sebuah metode penelitian yang luwes, agar supaya dapat menemu kenali pemaknaan para informan (Setyobudi 2020: 20).

Penelitian bertempat di wilayah pedesaan Kecamatan Haurgeulis (Indaramayu). Acara hajat pernikahan biasanya diadakan ketika musim panen padi dan Hari Raya Idul Fitri yang berlokasi di rumah dari mempelai wanita. Menurut masyarakat Haurgeulis waktu-waktu tersebut dipilih karena kondisi ekonomi masyarakat sedang baik. Masyarakat Haurgeulis sangat jarang menggunakan fasilitas gedung untuk acara hajatan karena dilihat dari kondisi pemetaan antar rumah masih banyak lahan

kosong untuk dijadikan tempat perayaan.

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penulis akan melakukan aktivitas observasi di antaranya yaitu 1) Lahan persawahan untuk mendapatkan informasi dari buruh tani langsung ketika sedang bekerja mengenai istilah-istilah dan sistem yang digunakan buruh tani dalam mengolah lahan persawahan hingga panen, 2) Tempat tinggal buruh tani untuk melihat keseharian dari para keluarga buruh tani di enam desa berbeda, dan 3) Lokasi hajatan pernikahan buruh tani yang dilakukan mulai dari awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2020 dengan mengambil sampel tiga desa berbeda. Penulis melakukan wawancara dengan 17 narasumber terkait, serta studi dokumentasi untuk mencari data-data maupun laporan tertulis yang kemudian akan di analisis sehingga mendapat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pola Konsumsi Sehari-hari Rumah Tangga Buruh Tani

#### 1. Pendapatan Buruh Tani

Seorang buruh tani di Kecamatan Haurgeulis tidak selalu bekerja seluruh bagian dalam proses tumbuh hingga panen padi. Bagian keseluruhan tersebut yaitu mentraktor sawah, *nandur* (menanam bibit padi dengan gerakan mundur ke belakang), *ngarambet* (mangiangi rumput), pemupukan, *nyedot* (menambah volume air), penyemprotan hama, dan memanen padi. Biasanya, para pemilik sawah hanya akan bertanya perihal perkembangannya kepada buruh tani, dan hanya sesekali, mereka melakukan kontrol terhadap keadaan pertumbuhan tanaman padi dengan cara datang ke lahan persawahan miliknya.



**Gambar 1.** Buruh tani yang sedang *menandur* di sawah.

(Foto: Islamda Handayani)

Bagian upah buruh mentraktor sawah biasanya sebesar Rp.800.000,- per bahu yang sudah termasuk biaya bahan bakar. Bagian menanam padi terbagi menjadi perorangan atau *borongan*, besaran upah untuk perorangan sebesar Rp.50.000,- per bahu dengan rentang waktu setengah hari pekerjaan, dan sistem *borongan* biasanya berjumlah sekitar 20 orang per satu bahu akan terima upah Rp.800.000,- dan bisa untuk menanam hingga tiga bahu dalam satu hari. Jika buruh tani mengambil jenis pekerjaan *borongan*, mereka memperoleh mobil penjemputan kepunyaan pemilik sawah yang semacam truk engkel yang membawa ke lokasi persawahan tempat bekerja. Kendaraan roda empat truk engkel itu mampu menampung 20-25 orang yang akan siap menjemput dan mengantar buruh tani di tempat titik berkumpul yang sudah berdasar kesepakatan. Upah bagian mangiangi rumput per orang terima sebesar Rp.50.000,- per satu bahu serta akan diberi makan oleh pemilik sawah. Pemilik sawah akan membeli bahan pupuk dan pestisida untuk pemupukan dan penyemprotan kemudian akan memperkerjakan buruh yang diupah rata-rata Rp.50.000,- per setengah hari. Sementara itu, bagian *nyedot* akan dilakukan jika memang dibutuhkan. Di Kecamatan Haurgeulis, para buruh tani melakukan bagian memanen padi sudah tidak ditemukan upah dengan menggunakan uang tunai, namun berupa pembagian hasil padi<sup>4</sup> dengan pemilik sawah.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Jika hasil padi tersebut memiliki berat 1 kuintal (100 kg), maka buruh tani bakal memperoleh upah sebesar

20 kg padi.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan salah seorang informan buruh

Musim panen padi di Kecamatan Haurgeulis terjadi dua kali dalam setahun. Ketergantungan kondisi persawahan dan faktor alam (cuaca) menjadi satu hal yang penting. Selain itu, faktor rantai makanan ekosistem persawahan pun menjadi salah satu peran penting antara terjadinya panen atau tidak, bagus atau buruknya hasil padi. Faktor yang sering muncul yang mengakibatkan kegagalan yaitu banyaknya hama dan tidak adanya hujan yang mengakibatkan keringnya sungai sebagai sumber utama perairan di persawahan. Akibat dari kegagalan tersebut biasanya pemilik sawah akan merugi dan buruh tani tidak mendapat pekerjaan. Karena buruh adalah pekerjaan yang mengikuti musim oleh karena itu buruh tani memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai kuli bangunan<sup>6</sup> Bekerja sebagai kuli bangunan pun tidak menentu penghasilannya karena mereka hanya akan mendapatkan pekerjaan jika ada yang ingin dibangun atau merenovasi bangunan.

Pendapatan kuli bangunan tergantung

No.	Penghasilan	Jumlah per bulan
1.	Musim padi	Rp.800.000,- hingga Rp.1.800.000,-
2.	Tidak musim padi	< Rp.1.000.000,-
3.	Ketika sebagai kuli bangunan	Rp.500.000,- sampai Rp.2.500.000,-

**Tabel 1.** Penghasilan per bulan

(Sumber: Informan bernama Suta sebagai buruh tani dan kuli bangunan)

## 2. Pengeluaran Sehari-hari

Pekerjaan buruh tani memiliki pendapatan yang tiada tentu. Kebanyakan buruh tani akan mempertimbangkan jumlah pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Berikut pemaparan untuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Dimulai dari pengeluaran untuk makanan per hari yaitu rata-rata Rp.30.000,- untuk

tani.

<sup>6</sup> Jenis kelamin laki-laki atau buruh tani pria.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan seorang informan bernama

pengalaman. Kuli yang sudah berpengalaman terima upah sebesar Rp.130.000,- sampai Rp.150.000,- per hari bersih tanpa dapat makan dari pemilik bangunan, jika diberi makan akan diberi upah menjadi Rp.100.000,- sampai Rp.130.000,- per hari. Sementara itu, kuli bangunan yang belum berpengalaman akan terima upah Rp.100.000,- per hari dan akan berkurang jika diberi makan oleh pemilik bangunan.<sup>7</sup>

Pendapatan buruh tani tidak akan sama per bulannya. Jika sedang musim padi buruh tani bisa mendapatkan Rp.800.000,- hingga Rp.1.800.000,- per bulannya.<sup>8</sup> Tetapi jika sedang tidak musim padi, petani hanya mendapatkan kurang dari Rp.1.000.000,-. Pekerjaan sebagai kuli bangunan hanya menjadi pekerjaan sambilan buruh tani pria sehingga dalam satu tahun hanya satu hingga dua kali pembangunan saja. Upah bersih yang didapat lumayan besar yaitu Rp.500.000,- hingga Rp.2.500.000,- sesuai dengan berapa lama pengerjaan renovasi atau pembangunan bangunan tersebut.

makan siang dan sore. Sementara pagi hari mereka biasanya membeli nasi kuning atau nasi uduk seharga Rp.5.000,- per porsi. Para buruh tani biasanya tetap membeli beras walaupun dalam pekerjaan mereka akan mendapat padi dalam sistem upahnya. Biasanya padi yang menjadi upah tersebut akan mereka jual kembali ke pabrik penggilingan beras, dan hanya  $\frac{1}{4}$  bagian beras yang akan mereka simpan

Suta yang mata pencahariaannya seorang buruh tani dan seorang kuli bangunan.

<sup>8</sup> Didapatkan per satu orang (suami/istri saja).

untuk dikonsumsi oleh keluarga mereka. Lauk pauk yang biasa dikonsumsi sangat sederhana seperti telur, tempe, tahu, sambal dan berbagai *lalapan*. Buruh tani biasanya akan menanam tumbuhan sayuran seperti cabai, mentimun, singkong, hingga daun kemangi di samping rumahnya untuk dikonsumsi sebagai tambahan lauk pauk dalam upaya menghemat pengeluaran sehari-hari. Tetapi ketika buruh tani tidak ada pemasukan dan mengharuskan untuk membeli kebutuhan makanan, tidak jarang mereka akan berhutang<sup>9</sup> kepada pemilik warung yang akan dibayarkan ketika mereka mendapat uang atau sesuai perjanjian dengan pedagang. Keluarga buruh tani sangat jarang untuk membeli pakaian baru. Mereka akan membeli baju ketika hari raya atau memang ada uang lebih. Seringnya keluarga buruh tani akan mendapatkan pakaian pemberian dari saudara yang memang sudah tidak terpakai lagi dan kondisinya masih layak pakai. Untuk anak-anak mereka akan menggunakan pakaian bekas turun-temurun dari pakaian masa kecil kakak yang akan kembali dipakai oleh adik. Bagi buruh tani laki-laki, rokok menjadi salah satu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Rokok jenis Djarum Coklat yang paling sering digemari oleh buruh tani. Harga satu bungkus rokok Djarum Coklat yaitu Rp.13.000,- yang bisa menghabiskan dua bungkus rokok setiap harinya.

Pemberian uang saku setiap hari kepada anak untuk sekolah biasanya mereka akan memberi Rp.5.000,- untuk anak sekolah dasar (termasuk untuk menabung) dan sekolah menengah pertama, dan Rp.8.000,- untuk anak sekolah menengah atas. Sekolah dasar banyak ditemukan di desa-desa yang dekat dengan perumahan warga sehingga anak-anak lebih sering berangkat berjalan kaki. Sementara untuk sekolah menengah pertama dan atas harus menggunakan kendaraan seperti sepeda atau angkutan umum untuk sampai ke sekolah.

Pengeluaran untuk angkutan umum yaitu Rp.2.000,- yang hanya diperuntukkan untuk pelajar. Pengeluaran tagihan listrik per bulan, rata-rata mereka membayar Rp.100.000,- hingga Rp.150.000,-.

Karena perkembangan zaman dan pengaruh sekitar, membuat buruh tani sesekali melakukan perilaku konsumtif terhadap barang-barang tersier.<sup>10</sup> Seperti yang sedang marak yaitu pembelian ponsel karena merasa tidak ingin kalah canggih. Cara apa pun dilakukan mulai dari menabung atau membeli secara kredit agar supaya dapat membeli barang tersebut. Harga ponsel yang dibeli biasanya antara Rp.900.000,- hingga Rp.2.000.000,-. Selain ponsel, buruh tani pun memiliki televisi untuk sarana hiburan. Televisi yang mereka gunakan biasanya hanya berukuran 14 inci dan termasuk model lama (tabung) yang mereka taruh di ruang keluarga sekaligus ruang tamu. Buruh tani juga memiliki pengeluaran untuk membeli kendaraan yaitu motor. Rata-rata buruh tani sudah mempunyai sepeda motor sebagai alat transportasi utama pergi ke persawahan jika mendapat pekerjaan di sawah yang jaraknya cukup jauh. Motor jenis Honda yang mereka beli biasanya dalam keadaan bekas yang berharga rata-rata Rp.5.000.000,-. Sementara untuk pembelian bensin tidak setiap hari mereka lakukan tetapi tergantung pemakaian. Kira-kira satu minggu bisa tiga kali pembelian bensin yang menghabiskan Rp.30.000,-. Emas dibeli untuk anak dan bayi perempuan dari keluarga buruh tani. Emas tersebut berbentuk anting yang hanya memiliki berat kira-kira 0,25 hingga 1 gram seharga Rp.250.000,- hingga Rp.500.000,-.

Hampir seluruh buruh tani memiliki rumah pribadi. Rumah tersebut sengaja dibangun di atas tanah kosong atau warisan karena dari awal sudah tinggal bersama orang-tua. Pembuatan rumah baru biasanya hasil dari penjualan warisan pula. Rata-rata rumah buruh

<sup>9</sup> Beras, minyak, gula, telur, dll.

<sup>10</sup> Perilaku konsumtif jarang ditemukan pada buruh tani

yang sudah berusia lanjut (lansia; manula).

tani memiliki luas bangunan 6 x 9 m<sup>2</sup>. Bentuk rumah berbentuk sederhana dengan dua kamar tidur, satu ruang tamu digabung dengan ruang keluarga, satu kamar mandi dan satu dapur yang tak jarang pada tembok rumah ditemukan cap miskin dari pemerintah agar bisa mendapat bantuan. Rumah tersebut memiliki pagar

berbahan bambu yang memiliki tinggi hanya 100 cm. Selain rumah masyarakat buruh tani memiliki ayam kampung sebagai hewan peliharaan yang kapan saja bisa dijadikan untuk makanan perayaan<sup>11</sup> atau pun dijual. Ayam-ayam tersebut memang sengaja diurus hingga dibuatkan kandang untuk berkembang biak.

No.	Penghasilan	Pengeluaran per hari (x30)	Pengeluaran per minggu (x4)	Pengeluaran per bulan
1.	Rp.800.000,- hingga Rp.2.500.000,-	Makan + Sarapan (Rp.35.000,-)	Bensin (Rp.30.000,-)	Listrik (Rp.100.000,-)
		Rokok (Rp.26.000,-)		
		Uang jajan anak (Rp.5.000)		
	Jumlah	Rp.1.980.000,-	Rp.120.000,-	Rp.100.000,-
		Total		Rp.2.200.000,-

**Tabel 2.** Perbandingan pemasukan dan pengeluaran  
(Sumber: Informan bernama Tati)

## B. Struktur Pelaksanaan Hajat

Di Kecamatan Haurgeulis, musim hajat pernikahan semarak berlangsung menjelang tiba musim panen dan setelah perayaan Idul Fitri. Pada waktu pelaksanaan hajatan pernikahan sangat mungkin keluarga yang berasal dari luar kota berbondong-bondong pulang kampung. Hajatan pernikahan sangat jarang menggunakan jasa WO (*wedding organizer*) sehingga segala sesuatunya dilakukan dengan bantuan dari warga sekitar beserta sanak-saudara. Warga tetangga dan kerabat biasanya ikut serta membantu mulai teknis pelaksanaan hajat, mereka membentuk kepanitiaan jauh-jauh hari dengan anggota yang berasal dari saudara atau warga sekitar.

Warga masyarakat Kecamatan Haurgeulis masih kuat ikatan kekerabatannya.

Mereka masih saling peduli, jika ada yang ingin menyelenggarakan hajat pernikahan. Dua minggu sebelum hajat pernikahan, warga sekitar mengadakan *melekan* (kumpul-kumpul tetangga sekitar dan kerabat yang bertempat di kediaman pemilik hajat pada malam hari dimulai setelah waktu isya hingga tengah malam. Acara *melekan* tidak mengundang secara formal per orang, siapa pun bisa datang cukup hanya membawa diri mereka, maka penyampaian rasa empati sudah bisa terasa. Tanpa rangkaian acara khusus, *melekan* dilakukan setiap hari hingga acara pelaksanaan hajat pernikahan tiba. Selain itu, warga Kecamatan Haurgeulis masih percaya *sajen* sebagai permohonan keselamatan sewaktu proses pemasangan tenda atap tempat memasak.

<sup>11</sup> *bekakak*



**Gambar 2.** Sanak saudara membantu dalam proses pembuatan panganan.  
(Foto: Islamda Handayani)

Sepekan sebelum hajat pernikahan, para wanita sudah bersiap membuat berbagai macam panganan khas hajatan (*ranginang*, *koci*, kue cincin, *wajit* dan sebagainya). Tempat memasak berada di halaman belakang rumah pemilik hajat, orang-orang semakin berdatangan memberi bantuan secara sukarela dan emilik hajat harus menghadirkan makanan sederhana bagi kerabat yang ikut bekerja. Segala sesuatunya masih tradisional, mulai dari cara pembuatan, bahan baku, dan peralatan yang digunakan. Panganan dihidangkan pada acara hajatan atau sebagai santapan waktu *melekan*.

Tiga hari sebelum hajat pernikahan, panitia yang terbagi ke dalam beberapa wilayah mulai menyebar kartu undangan. Mirip seperti tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Subang, warga sekitar lingkungan hajat di Haurgeulis pun melaksanakan tradisi *talitihan* dan *gantangan/gintangan*. *Talitihan* yaitu tradisi tentang tetangga menyimpan dalam bentuk barang, beras, uang, dan rokok berjumlah besar kepada pemilik hajat harapannya akan dikembalikan dalam bentuk dan jumlah sama, jika pemberi akan hajatan kelak kemudian hari. Sementara itu, tradisi *gantangan/gintangan* tidak jauh berbeda dengan *talitihan* hanya saja bentuk barang pemberiannya berbeda, yaitu memberi uang dan beras dalam jumlah tertentu.



**Gambar 3.** Undangan sekaligus penarikan gintangan/gantangan  
(Foto: Islamda Handayani)

Sehari sebelum hajatan pernikahan, panitia melakukan penempatan janur kuning dengan berpatokan pada jalan depan rumah pemilik hajat. Janur kuning tersebut dibuat seindah mungkin kemudian bagian bawah dihias dengan kertas karton bertulis nama sepasang pengantinnya. Malam harinya, peralatan rumah-tangga seperti piring, alat prasmanan, generator listrik, tenda hajatan, kursi tamu dan resepsi, serta seluruh hiasannya datang dari tempat persewaan. Barang-barang tersebut langsung ditata, mulai dari bagian depan rumah pemilik hajat hingga ke halaman yang akan dijadikan tempat makan untuk para tamu undangan.

Acara hajat pernikahan yang dilakukan masyarakat buruh tani Kecamatan Haurgeulis biasa dimulai sejak dini hari hingga tengah malam. Sejak waktu dini hari, tukang juru masak berpengalaman memimpin langsung pengolahan menu masakan. Juru masak fokus pada bagian daging yang dianggap paling penting karena mewakili rasa keseluruhan masakan. Akad nikah biasanya mulai pukul 09.00 WIB yang kemudian dilanjutkan acara *saweran*. *Saweran* masih dilaksanakan karena dipercaya lagu yang dibawakan mengandung doa untuk kehidupan agar selamat dan sejahtera. Pengantin akan duduk berdampingan dengan keberadaan payung di atasnya. Saat lagu sudah dinyanyikan maka beras kuning, uang, dan permen yang disimpan dalam rantang

dihamburkan perlahan menggunakan kepala tangan, orang-orang sekitar berebut mengambil uang dan permen tersebut. Kemudian disediakan baskom kosong yang akan dipegang oleh pengantin yang nantinya diisi uang pemberian sanak-saudara dengan arti memberi doa dan ikut merasakan kebahagiaan dari pernikahan tersebut. Tamu undangan akan lebih sering datang pada malam hari yaitu antara pukul 18.30 WIB hingga 21.00 WIB. Memasuki pukul 22.00 WIB keadaan sudah mulai sepi tetapi warga sekitar sudah berdatangan untuk melihat acara hiburan seperti dangdut, sintren, sandiwara, atau wayang golek yang akan berlangsung hingga tengah malam.

Masyarakat Haurgeulis melaksanakan tradisi *unjungan*, *malikeun samak*, dan *ngunduh mantu*. Tradisi *unjungan* ialah pihak perempuan mengantar makanan kepada pihak laki-laki yang akan digantikan dengan sejumlah uang dari pihak laki-laki. Menu makanan tersebut tidak jauh beda dengan masakan yang disediakan dalam hajatan pernikahan. Makanan tersebut diantarkan menggunakan wadah rantang dengan jumlah banyak. Uang yang akan digantikan biasanya berjumlah Rp.300.000,- sampai Rp.500.000,-. Tradisi *malikeun samak* ialah semacam syukuran dengan membagikan makanan kepada tetangga atau pun kerabat yang pada saat hajatan membantu dengan sukarela. Tradisi tersebut masih dilakukan hingga saat ini sebagai ucapan terima kasih sehingga tali kekerabatan masih bisa berjalan dengan baik. Tradisi *ngunduh mantu* masih dilakukan masyarakat Haurgeulis hingga saat ini. Tradisi tersebut merupakan acara yang diselenggarakan di kediaman pria. *Ngunduh mantu* biasanya dilaksanakan satu minggu setelah selesai acara resepsi yang sebelumnya sudah diadakan di kediaman keluarga wanita.

## C. Pola Konsumsi pada saat Hajatan Pernikahan

### 1. Sumber Biaya

Ketika melakukan hajatan pernikahan, pengeluaran untuk keseluruhan tentu tidak sedikit. Pengeluaran tersebut bisa melampaui angka belasan hingga puluhan juta. Biasanya masyarakat buruh tani di Haurgeulis memiliki cara mendapatkan biaya untuk hajatan pernikahannya.

Pertama, mereka sudah merencanakan lama dan memang sengaja menabung dua tahun sebelum pelaksanaan hajatan. Mereka ingin mandiri dan tidak ingin memiliki hutang sehingga berusaha keras mengumpulkan uang dari hasil kerja hingga terkumpul dan bisa membiayai hajatan pernikahan.

Kedua, memakai istilah dana talangan. Dana talangan adalah sistem berhutang yang paling sering digunakan oleh masyarakat Haurgeulis. Biasanya mereka akan meminjam uang dari kerabat atau pun saudara dengan jumlah setengah dari perkiraan total harga pengeluaran. Uang tersebut akan digantikan beberapa hari setelah hajatan pernikahan selesai.

Ketiga, adanya penyandang dana. Penyandang dana masih kerabat atau sanak saudara pemilik hajatan yang menanggung biaya total kebutuhan hajatan pernikahan, dan baru dibayarkan usai hajatan pernikahan selesai. Dana talangan adalah pilihan yang sangat sering ditemukan ketika masyarakat buruh tani menggelar hajatan pernikahan. Dana talangan dianggap lebih mudah daripada harus menabung atau memilih menggunakan penyandang dana yang menurutnya sangat berat untuk dilakukan.

### 2. Pengeluaran Bahan Makanan dan Hiburan

Pada dasarnya, kebutuhan makanan berbeda sesuai perkiraan jumlah tamu ataupun membayar pelunasan biaya keseluruhan pengeluaran secara langsung.

Untuk 400 orang tamu undangan detail pengeluaran sebagai berikut:

NO	NAMA BAHAN	JUMLAH	HARGA TOTAL
1.	Beras	3 Kuintal	Rp.2.700.000,-
2.	Kentang	70 Kg	Rp.1.120.000,-
3.	Daging Ayam	2 Kuintal	Rp.6.000.000,-
4.	Mie Sohun	3 Bal	Rp.300.000,-
5.	Wortel	3 Kg	Rp.45.000,-
6.	Cabai hijau	3 Kg	Rp.45.000,-
7.	Daun Bawang	1 Kg	Rp.15.000,-
8.	Bawang Merah	5 Kg	Rp.150.000,-
9.	Bawang Putih	5 Kg	Rp.100.000,-
10.	Kemiri	5 Kg	Rp.150.000,-
11.	Lada	¼ Kg	Rp.150.000
12.	Ketumbar	1 Ons	Rp.10.000,-
13.	Cabai Merah	15 Kg	Rp.375.000,-
14.	Royco Ayam	5 Renteng	Rp.125.000,-
15.	Masako Sapi	5 Renteng	Rp.125.000,-
16.	MSG (sasa)	3 Bungkus (250g)	Rp.30.000,-
17.	Kelapa	40 Buah	Rp.280.000,-
18.	Tetelan Sapi	10 Kg	Rp.800.000,-
19.	Cabai Rawit	2 Kg	Rp.40.000,-
20.	Tomat	3 Kg	Rp.45.000,-
21.	Jahe	4 Kg	Rp.50.000,-
22.	Laja	4 Kg	Rp.50.000,-
23.	Laos	4 Kg	Rp.50.000,-
24.	Taoge	25 Kg	Rp.200.000,-
25.	Kerupuk Udang	1 Bal	Rp.240.000,-
26.	Kerupuk Warna-Warni	5 Kg	Rp.100.000,-
27.	Semangka	6 Buah	Rp.300.000,-
28.	Air Mineral Gelas	10 Karton	Rp.200.000,-
Jumlah			Rp.13.795.000,-

**Tabel 3.** Biaya pengeluaran untuk bahan makan.  
(Sumber: Informan bernama Titi Karniti sebagai pemilik hajjat)

Bahan makanan tersebut masih bersifat kondisional karena ada kemungkinan untuk ditambah atau bahkan diganti jika bahan tersebut habis.<sup>12</sup> Hal ini diungkapkan oleh Titi (54 tahun) salah seorang warga di Kecamatan Haurgeulis. Menurut salah seorang informan, “Bahan masakan biasanya tergantung pada

jumlah tamu undangan, terkadang bisa lebih atau kurang. Bahan-bahan masakannya sendiri kadang diubah sesuai situasi.”<sup>13</sup> Menu sajian hajat pernikahan terdiri dari makanan utama, panganan tradisional, dan buah tangan untuk dibawa pulang tamu undangan. Berikut jenis panganan beserta harga pembuatan:

NO	NAMA	HARGA TOTAL
1.	<i>Ranginang</i>	Rp.200.000,-
2.	<i>Koci</i>	Rp.400.000,-
3.	Kue Cincin	Rp.275.000,-
4.	Wajit	Rp.455.000,-
Jumlah		Rp.1.330.000,-

**Tabel 4.** Panganan Tradisional (Sumber: Iyom sebagai pembuat masakan)

Sama seperti halnya bahan masakan, maka jumlah panganan dapat bertambah, jika ternyata kurang mencukupi kebutuhan tamu undangan atau kerabat yang datang.

Harga suatu kelompok hiburan tergantung kualitas dan popularitas yang ada. Berikut ini, harga hiburan mulai dari yang biasa hingga termahal:

Hiburan	Harga biasa	Harga sedang	Termahal
1. 1.Organ tunggal / Orkes dangdut	Rp.3.500.000,-	Rp.10.000.000,-	Rp.35.000.000,-
2. Sandiwara	Rp.10.000.000,-	Rp.15.000.000,-	Rp.20.000.000,-
3. Sintren	Rp.3.000.000,-	Rp.6.000.000,-	
4. Wayang Kulit	Rp.6.000.000,-		
5. Wayang Golek	Rp.10.000.000,-		Rp.60.000.000,-

**Tabel 5.** Biaya Hiburan  
(Sumber: Apen sebagai keluarga pemilik hajat)

Harga hiburan akan berbeda jika berada di luar Kecamatan Haurgeulis atau terdapat harga yang lebih murah atau pun lebih mahal yang tidak pernah ditampilkan dalam hajat pernikahan di Kecamatan Haurgeulis.

Hiburan yang biasa ditampilkan pada hajat pernikahan masyarakat buruh tani yaitu hiburan organ tunggal dan sintren. Selain harganya yang lebih murah, hiburan tersebut menjadi salah satu selera masyarakat pedesaan

<sup>12</sup> Pemilik hajat yang kehabisan stok persediaan daging, maka telur merupakan alternatif pengganti daging.

<sup>13</sup> Pada tanggal 24 September 2020, penulis mewawancarai Titi (53 tahun).

Kecamatan Haurgeulis yang kebanyakan menyukai musik beraliran dangdut. Budayanya yaitu pemilik hajatan atau keluarga akan menukarkan uang pecahan Rp.2.000,- untuk *menyawer* penyanyi pada saat menyanyikan lagu hasil dari permintaan. Pembayaran biaya hiburan dibayar ketika awal (uang muka) lalu melunasinya beberapa hari sebelum hajatan atau setelah hajatan, tergantung kesepakatan awal setelah memberi uang muka pertama.

### 3. Pengeluaran Tambahan

Pengeluaran perlengkapan pengantin. Harga perlengkapan pengantin dimulai dari harga Rp.20.000.000,- sampai dengan Rp.40.000.000,- yang sudah termasuk jasa merias pengantinnya, persewaan baju pengantin, kursi tamu undangan, tenda hajatan, kursi pengantin dan mencakup keseluruhan dekorasi pengantin. Pembayaran uang muka wajib dilakukan ketika beberapa minggu sebelum hajatan pernikahan. Sementara itu, pelunasan dapat dilakukan beberapa hari setelah hajatan pernikahan selesai. Biasanya, para buruh tani selaku pemilik hajatan bakal mengambil paket riasan dengan harga Rp.20.000.000,-<sup>14</sup> Harga rias pengantin dimulai dari harga Rp.20.000.000,- hingga Rp.40.000.000,-. Harga tersebut sudah termasuk riasan, penyewaan baju pengantin, kursi tamu undangan, tenda hajatan, kursi pengantin dan keseluruhan dekorasi. Pembayaran uang muka wajib dilakukan ketika beberapa minggu sebelum hajatan pernikahan, lalu pelunasan dilakukan ketika beberapa hari sesudah hajatan pernikahan selesai. Biasanya, buruh tani pesan paket riasan seharga Rp.20.000.00,-.

Pengeluaran kartu undangan. Harga untuk membuat kartu undangan bervariasi, mulai dari Rp.500,- untuk satu kartu undangan hingga puluhan ribu rupiah. Harga tersebut tergantung kualitas bahan kertas, tintanya, dan

tambahan lain yang dibutuhkan memperindah kartu undangan. Buruh tani memilih kartu undangan yang kisaran harga Rp.1.000,- hingga Rp.1.500,- dengan jumlah pembuatan sekitar 300 sampai dengan 500 buah. Pembayaran uang muka dilakukan ketika pemilik hajatan melakukan konsultasi mengenai percetakan beserta penentuan jenis kartu berikut bentuk dan aksesoris dalam kartu undangannya. Lama waktu pembikinan kartu kurang-lebih memakan waktu tiga pekan sampai dengan sebulan yang paling lama. Ketika kartu undangan telah selesai dibikin, maka pemilik harus segera melunasi kekurangan biaya dari uang muka yang sudah terbayar pada awal pemesanan.<sup>15</sup>

Pengeluaran penyewaan barang lainnya. Kebutuhan piring dan gelas berlipat banyak, maka pemilik hajatan menyewa jasa peminjaman barang-barang hajatan satu paket komplit generator listrik. Biaya yang keluar untuk kebutuhan ini Rp.2.500.000,- dengan sistem pembayaran uang muka dan pelunasan setelah hajatan selesai dengan piring dan gelas sudah bersih ketika kembali. Dalam hal ini, tentunya, bahan bakar generator menjadi tanggung-jawab pemilik hajatan.<sup>16</sup>

Pengeluaran yang berkaitan erat dengan *saweran* atau *menyawer* pada waktu berlangsung acara hiburan. Kemeriahan pada saat acara hiburan menandakan pemilik hajatan amat sangat bahagia ketika menyelenggarakan hajatan pernikahan. Pada saat itulah, pemilik hajatan memuaskan diri *menyawer* penyanyi yang sedang menyanyikan lagu di atas panggung. Sanak-keluarga dan kerabat terdekat ikut serta *saweran* saat acara hiburan. Jumlah total pengeluaran lumayan banyak.

Umumnya, mereka telah sedia uang kertas Rp.2.000,- minimal sebanyak Rp.500.000,- saat sebelum mulai acara hiburan. Jumlah uang tersebut sering kali habis hanya satu sesi (siang hari), maka saat akan diadakan

<sup>14</sup> Penulis mewawancarai Marisol, salah seorang perias pengantin setempat.

<sup>15</sup> Keterangan informasi berdasar wawancara Andhika,

pemilik percetakan kartu.

<sup>16</sup> Penulis memperoleh keterangan Titi yang sedang mengadakan hajatan pernikahan.

sesi kedua yaitu malam hari, pemilik hajat atau keluarga akan menukar uang lagi untuk *sawer*.<sup>17</sup> Penyanyi organ tunggal dan organ *sintren* mengaku minimal terima *saweran* Rp.1.500.000,- setiap kali menghibur hajat pernikahan.<sup>18</sup>

#### **D. Budaya Konsumtif Buruh Tani dalam Hajat pernikahan**

##### **1. Realita Kehidupan Sehari-hari Buruh Tani**

Data memperlihatkan buruh tani menyadari realita keadaan ekonomi rumah tangga sehari-harinya. Hal inilah yang mendorong mereka berupaya hidup sederhana dan hemat dalam pengeluaran sehari-hari. Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan primer seperti sandang dan pangan sehari-hari terlihat adanya strategi ekonomi rumah-tangga buruh tani yang berupaya sederhana dan berhemat di dalam menekan pengeluaran sehari-hari. Dalam pemenuhan pangan sehari-hari buruh tani, pola makan sehari-hari sederhana saja yang terkadang makan sehari dua kali dengan menu makanan seperti tahu, tempe, ikan asin dan sambal. Akan tetapi, jika harga kedelai sedang mahal, mereka menggantinya dengan sayur-sayuran yang mereka tanam sendiri.

Dalam pemenuhan sandang, keluarga buruh tani tidak selalu melakukan pembelian pakaian. Mereka hanya akan membeli pakaian yang bertepatan pada Hari Raya Idul Fitri yang terkadang juga tidak selalu melakukan pembelian. Sering kali, buruh tani bergantung pada pakaian pemberian sanak saudara yang masih layak pakai. Selain itu, keluarga buruh tani yang memiliki anak lebih daripada satu, maka biasanya baju bekas kakaknya dipakaikan kembali kepada adiknya bagi yang jenis kelaminnya sama. Kondisi demikian, berlaku pula dalam hal baju bayi dan anak balita, maka

baju bayi atau balita bekas anak pertama (kakak) disimpan baik-baik untuk kelak dipakaikan kepada kelahiran anak berikutnya (adik). Tindakan tersebut mesti dilakukan agar supaya dapat dihemat uangnya untuk dianggarkan pada biaya persalinan yang termasuk dianggap cukup mahal bagi ekonomi rumah-tangga buruh tani.

Namun demikian, perkecualian itu terjadi, dalam hal pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier terdapat kontradiktif dengan upaya penghematan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan primer sehari-hari. Jadi, tingkah laku konsumtif itu muncul dalam hal pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier dengan cara menekan pengeluaran pada pemenuhan kebutuhan primernya. Dua contoh tingkah laku konsumtif dapat ditunjukkan pada pengeluaran jajan anak-anak dan pembelian barang *gadget smartphone*. Pengeluaran yang berupa jajan anak sehari-hari. Anak-anak keluarga buruh tani mengungkapkan bahwa biasanya mereka akan menyisakan uang jajan yang diberikan ketika berangkat sekolah untuk kemudian mereka belanjakan kembali untuk jajan di lingkungan rumah ketika mereka sudah pulang.<sup>19</sup>

Lain halnya dengan pembelian barang-barang tersier. Sering terjadi pada buruh tani yang berusia muda atau anak-anak remaja buruh tani yang selalu ingin membuktikan diri sudah memiliki *gadget smartphone*. Pembelian *gadget* tersebut bukan sekadar hanya berfungsi semata-mata sebagai alat komunikasi, kenyataannya, mereka bermaksud menjaga kehormatan harga dirinya (*gengsi*)<sup>20</sup>, agar supaya tidak jatuh harga dirinya akibat belum mempunyai *gadget*. Sering kali, mereka memaksakan pembelian *gadget* dengan cara berhutang ketimbang terbebani rasa takut memperoleh cemoohan orang lain yang akan mengatakan “orang kudet (*kurang up to date*)” akibat belum

<sup>17</sup> Wawancara dengan informan bernama Toto sebagai pemilik hajat.

<sup>18</sup> Wawancara dengan informan seorang penyanyi dangdut bernama Encar.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Dea (13) anak buruh tani.

<sup>20</sup> Arti kata *gengsi* adalah kehormatan dan pengaruh, harga diri, atau martabat.

memiliki *gadget*. Oleh karena itu, mereka membeli *gadget* dengan model sistem kredit sehingga pembayarannya bisa diangsur setiap bulan yang terpenting bahwa mereka terhindar dari cemoohan orang lain.

Dalam hal ini, menurut Baudrillard, bahwa konsumsi adalah tindakan sistematis memanipulasi tanda, dan untuk menjadi objek konsumsi, objek harus mengandung atau bahkan menjadi tanda (dikutip dalam Featherstone, 2008: 202). Dari teori tersebut ternyata berkaitan dengan pembelian *gadget* dalam kalangan masyarakat buruh tani. *Smartphone* menjadi objek konsumsi karena mengandung tanda, bahwa ketika seseorang memiliki *Smartphone* berarti mereka bisa menghilangkan rasa ketakutan akan cemoohan serta menjaga gengsi dari masyarakat lain yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang lebih.

## 2. Hajat Pernikahan: Harga Diri dan Martabat

Warga masyarakat sangat menganggap penting harga diri dan martabatnya di depan mata masyarakat. Mereka sangat merasa terganggu apabila menjadi bahan pergunjangan (cemooh) masyarakat akibat tidak menyelenggarakan hajat pernikahan yang mewah dan meriah sesuai tuntutan nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, hajat pernikahan menjadi sebuah pertarungan harga diri dan martabat suatu keluarga rumahtangga buruh tani.

Membahas mengenai hajat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat buruh tani bahwa sesungguhnya gengsi itu sendiri merupakan salah satu beban psikologis bagi kalangan masyarakat buruh tani. Seperti sudah menjadi suatu tuntutan masyarakat setempat, bahwa siapa pun warga masyarakat, meskipun berasal dari kalangan buruh tani yang berpenghasilan rendah tetap harus memaksakan dirinya menggelar hajat pernikahan yang terlihat mewah dan meriah dengan adanya hiburan menjadi salah satu syarat utama yang memperlihatkan kebanggaan ketika hiburannya

tercantum di dalam kartu undangan hajat pernikahan.

Tradisi-tradisi seperti *talitihan* dan *gantangan* yang masih dilakukan oleh warga masyarakat pada umumnya ternyata tidak cukup membantu kalangan buruh tani yang sedang menggelar hajat pernikahan. Karena perekonomian buruh tani yang hanya sekedar cukup, maka ketika mereka melakukan tradisi *talitihan/gantangan* tidak bisa memberi dalam jumlah yang sangat besar. Maka dari itu ketika mereka menggelar hajat pernikahan penarikan *talitihan/gantangan* pun tidak lebih besar dari yang mereka berikan. Pemberian barang-barang seperti beras dan rokok ternyata hanya dilakukan oleh keluarga dekat yang jumlahnya tidak terlalu besar. Ratarata beras yang diberi hanya 5 kg saja dan rokok sebanyak satu selop. Beras hasil *talitihan/gantangan* pun biasanya akan dijual ketika selesai hajat pernikahan yang nantinya hasil dari penjualan tersebut untuk tambahan biaya pelunasan hutang. Sementara untuk uang memang dilakukan oleh masyarakat lain tetapi dalam jumlah yang tidak besar yang rata-ratanya hanya Rp.50.000,- dan uang tersebut pun termasuk uang pemberian untuk pemilik hajat pernikahan yang sebelumnya sudah tertulis bersamaan dengan saat menerima kartu undangan. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan pengeluaran pemilik hajat yang harus mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk keseluruhan keperluan hajat pernikahan termasuk untuk acara hiburan.

## 3. Konsumerisme dalam Hubungan Kelas Sosial Buruh Tani

Teori konsumerisme milik Baudrillard menyebutkan bahwa masyarakat konsumerisme dewasa ini sudah tidak didasarkan pada kelas sosial tertentu, melainkan pada tingkah laku konsumtifnya itu sendiri. Dalam stratifikasi sosial warga masyarakat Haurgeulis yang terdiri dari pemilik tanah sawah dan buruh tani ini menunjukkan bahwa memang ada kelas sosial yang berbeda yang indikatornya pada kepemilikan lahan antara pemilik dan tanpa

kepemilikan lahan sawah. Dalam hajatan memperlihatkan tingkah laku tata kelakuan konsumerisme tidak mengenal perbedaan kelas sosial. Dengan demikian, kalangan buruh tani menganut pula tata kelakuan konsumerisme.

Siapa pun bisa menjadi bagian dari kelompok apa pun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Walaupun masyarakat buruh tani termasuk golongan bawah tetapi mereka juga ingin setara dengan kelompok masyarakat dengan status sosial yang tinggi dengan menunjukkan perilaku konsumtif pada saat hajatan pernikahan. Masyarakat buruh tani berani mengambil resiko dengan cara berhutang dalam jumlah yang besar agar kemampuan pola konsumsi dalam hajatan pernikahan sama seperti masyarakat lain.

Indikator tingkah laku konsumerisme diperlihatkan dengan beberapa komponen yang ada di dalam hajatan pernikahan.

Komponen-komponen tersebut terdiri dari :

- 1) Menu makanan yang disajikan dalam hajatan pernikahan salah satu yang harus ada yaitu daging ayam sebanyak 2 kuintal untuk disajikan kepada tamu undangan. Daging sebanyak itu menunjukkan kemewahan yang menutupi keadaan dan kemampuan ekonomi sehari-hari dari buruh tani yang sesungguhnya. Dengan penyajian menu daging ayam menjadi sebuah tanda yang dapat mengelabui realita di belakang kemewahan yang ditunjukkan.
- 2) Menanggapi hiburan yang berupa kemeriahan dan kemewahan. Dalam hajatan pernikahan buruh tani untuk menunjukkan kemampuannya mereka mengharuskan adanya hiburan dalam hajatan pernikahannya. Hiburan yang biasanya digunakan yaitu organ tunggal dan sintren yang dilakukan dalam dua sesi yaitu siang dan malam. Menggunakan hiburan dalam hajatan pernikahan ini pun dilakukan untuk menutupi

kemampuan ekonomi sehari-hari buruh tani yang tergolong menghemat karena pendapatannya yang tergolong rendah.

- 3) Menyawer penyanyi dalam acara hajatan pernikahan untuk menunjukkan kemewahan. Uang yang dikeluarkan untuk menyawer menjadi salah satu pembuktian kemampuan ekonomi yang mengelabui kenyataan yang ada dari pada ekonomi rumah tangga selaku pemilik hajatan. Ketika pemilik hajatan menyawer penyanyi tersebut dalam sebuah lagu, maka penyanyi tersebut akan menyebutkan nama *penyawer* dengan lantang selama *penyawer* tersebut menyawerkan uang kepada penyanyi tersebut. Semakin lama maka uang yang disawer bertambah membikin penyawer menjadi semakin bangga, meskipun uang yang dikeluarkan menyebabkan ekonomi rumah tangga buruh tani menjadi terbebani.

Paska hajatan pernikahan berimplikasi dua hal. Implikasi yang sering terjadi ekonomi rumah tangga buruh tani berhutang kepada sanak saudara dan bank. Implikasi yang terkadang terjadi mereka sampai terpaksa harus menjual rumah<sup>21</sup> untuk membayar hutang-hutang yang digunakan selama acara hajatan pernikahan.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, perilaku konsumtif berarti perilaku yang banyak pengeluaran tanpa adanya pemasukan yang dapat disimpan atau masih tersisa yang berupa simpanan. Data penelitian di lapangan sebagaimana telah dijabarkan pada bab tiga sebelumnya, bahwa jumlah pengeluaran hajatan pernikahan mencapai berkisar Rp.40.000.000,- terlihat bahwa pengeluaran tidak sebanding dengan hasil pemasukan. Jika tamu undangan yang berjumlah 400 orang rata-rata memberi uang Rp.50.000,- hanya mendapatkan Rp.20.000.000,-. Jumlah tersebut hanya menutupi sebagian saja dan sisanya mereka akan berhutang kepada orang

<sup>21</sup> Contoh kasus yang terjadi pada satu keluarga di Desa Cinini (Haurgeulis) tahun 2016.

<sup>22</sup> Wawancara dengan narasumber bernama Yoyo (53).

lain. Dari banyaknya acara hajat pernikahan yang peneliti teliti, ternyata acara hajat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat buruh tani memang tidak memiliki keuntungan pemasukan. Setelah hajat pernikahan mereka selalu kebingungan untuk membayar hutang-hutang karena uang yang didapat tidak bisa menutupi pengeluaran. Serta hasil pengakuan dari pemilik sanggar rias bahwa ada saja yang bertahun-tahun tidak membayar biaya riasan karena beralasan tidak memiliki uang untuk membayar.<sup>23</sup>

## SIMPULAN

Penelitian ini melihat hubungan antara tingkah laku konsumerisme dengan buruh tani dalam sebuah peristiwa hajatan pernikahan yang dilakukan kalangan buruh tani di Kecamatan Haurgeulis sebagai suatu permasalahan utamanya. Permasalahan penelitian muncul dari adanya kontradiktif (paradoks) antara tingkah-laku konsumtif dengan kemampuan ekonomi rumah-tangga buruh tani. Dengan demikian, timbul dua pertanyaan penelitian.

Pertama berangkat dari sebuah pertanyaan bagaimana peristiwa hajatan pernikahan yang dilakukan masyarakat buruh tani di Kecamatan Haurgeulis? Ditemukan bahwa pola hidup sehari-hari buruh tani yang biasa hidup hemat dan sederhana ternyata kontras dengan hajat pernikahannya yang mempertontonkan kemewahan dan kemeriahan. Dalam peristiwa hajat pernikahan yang dilakukan oleh kalangan buruh tani di Kecamatan Haurgeulis yang sangat menunjukkan kemewahan dan kemeriahan bermaksud mengelabui atau menutupi realita keadaan sesungguhnya ekonomi rumah tangga buruh tani yang berasal dari kalangan sosial rendah dengan kemampuan ekonomi serba terbatas. Buruh tani memaksakan diri menggelar hajat pernikahan secara mewah dan meriah agar supaya terhindar pergunjungan warga masyarakat sekitar yang memiliki tolak ukur hajat pernikahan yang mewah dan meriah.

Hajat pernikahan menjadi salah satu pembuktian bahwa buruh tani bisa masuk ke dalam kelompok sosial tinggi, maka buruh tani akan memaksakan diri di luar kemampuannya.

Pertanyaan penelitian kedua, yakni mengenai bagaimana budaya konsumtif yang terjadi dalam peristiwa hajatan pada masyarakat buruh tani Kecamatan Haurgeulis? Ditemukan bahwa budaya konsumtif yang terjadi dalam hajat pernikahan masyarakat buruh tani di Kecamatan Haurgeulis terbukti ketika pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan yang diterima sehari-hari maupun waktu hajat pernikahan. Ketika hajat pernikahan, mereka hanya memikirkan gengsi yang harus terpenuhi dengan cara bersenang-senang dengan raut wajah yang bahagia sehingga belum terpikirkan cara membayar kebutuhan hajat pernikahan secara keseluruhan. Setelah hajat pernikahan barulah mereka memikirkan tentang cara membayar hutang-hutang yang mereka pinjam untuk kebutuhan hajat pernikahan yang terlihat mewah dan meriah. Karena jumlah hutang yang tergolong banyak, biasanya masyarakat buruh tani akan menutup hutangnya dengan berhutang kembali dan seterusnya hingga hutang-hutang tersebut bisa terbayar lunas dalam jangka waktu bertahun-tahun lamanya. Bahkan, terkadang dalam beberapa kasus terjadi penjualan rumah warisan yang menjadi tempat tinggal sehari-hari untuk melunasi hutangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Baudrillard, J. (2011). Masyarakat Konsumsi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Featherstone, M. (2008). Posmodernisme dan Budaya Konsumen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gong, G. A., & Irkham, A. M. (2012). Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan.

<sup>23</sup> Wawancara dengan narasumber bernama Marisol (50).

- (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ramdhani, S. (2018). Konstruksi Nilai Multikulturalisme pada Masyarakat Haurgeulis Kabupaten Indramayu. *Patanjala* Vol. 10 No. 1.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak adisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2013). *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali Kearifan Lokal Budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri Petani-petani Terakhir di Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Soebiyakto. (1988). *Wanita dan Media Massa*. Bandung: Remaja Posdakarya.

### **Jurnal**

- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Lubis, A., Rifa'i, A., & Iryanto. (2019). Perancangan dan Penerapan Sistem Informasi E-Market Hiburan untuk Memenuhi Kebutuhan hajatan bagi Masyarakat Kabupaten Indramayu Berbasis Online. *Jurnal Ilmiah*

Komputer.

- Mulyana, S., & Octavianti, M. (2017). Kemiskinan dan Budaya Konsumtif: Paradoks pada Masyarakat Indramayu. *Konferensi Nasional Komunikasi*, 01.
- Pratiwi, G. I. (2015). *Perilaku Konsumtif dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang*. Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya Vol. 1 No.5.
- Ramdhani, S. (2018). Konstruksi Nilai Multikulturalisme pada Masyarakat Haurgeulis Kabupaten Indramayu. *Patanjala* Vol. 10 No. 1.
- Wahyuni, D. (2016). Analisis Sistem Pengupahan "Bawon" pada Pertanian Padi (Studi Kasus pada Petani di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar). *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan* Vol. 2 No. 2.

### **Skripsi dan Tesis**

- Amri, Z. (2018). *Pernikahan Dini di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2015-2016*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Monica, E. (2016). *Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Perkotaan dalam Penggunaan Produk Perawatan Wajah di Klinik Kecantikan*. Surabaya: Universitas Airlangga.

### **Sumber Internet**

- <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01267415/masyarakat-indramayu-miskin-karena-konsumtif> [17/12/2020 10.07 WIB]

